

No. Reg: 201070000040669

LAPORAN PENELITIAN



NARASI DAN RESOLUSI KONFLIK DALAM MEMORI PEREMPUAN ACEH (Kajian Historis Survivenya Perempuan di Gampong Janda Pidie Jaya)

Ketua Peneliti

Muhammad Yunus Ahamad, S.Hum., M.Us

NIDN: 2022047701

ID Peneliti: 202204770106001

Anggota:

1. Emi Suhemi
2. Irwan Adabi

Klaster	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Adab dan Humaniora
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul : Narasi dan Resolusi Konflik dalam Memori Perempuan Aceh (Kajian Historis Survivenya Perempuan di Gampong Janda Pidie Jaya)
- b. Klaster : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. No. Registrasi : 201070000040669
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Adab dan Humaniora

2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Muhammad Yunus Ahmad, S. Hum., M.Us
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 197704222009121002
 - d. NIDN : 2022047701
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 202204770106001
 - f. Pangkat/Gol. : Penata III/c
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Emi Suhemi
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora
 - j. Anggota Peneliti 2^(Jika Ada)
 - Nama Lengkap : Irwan Adabi
 - Jenis Kelamin : Laki-laki
 - Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora

3. Lokasi Kegiatan :
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 40.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 5 Oktober 2020
Pelaksana,



Muhammad Yunus Ahmad
NIDN. 2022047701

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Muhammad Yunus Ahmad
NIDN : 2022047701
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Blang Miroe 22 April 1977
Alamat : Desa Tanjung Deah, Aceh Besar
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Narasi dan Resolusi Konflik dalam Memori Perempuan Aceh (Kajian Historis Survivenya Perempuan di Gampong Janda Pidie Jaya)”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Dasar Interdisipliner yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Muhammad Yunus Ahmad
NIDN. 2022047701

SURAT PERNYATAAN PENYERAHAN *OUTCOME*
PENELITIAN, PUBLIKASI ILMIAH DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TAHUN ANGGARAN 2020

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yunus Ahmad
NIDN : 2022047701
NIPN (ID Peneliti) : 202204770106001
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti
Pangkat/ Golongan : Penata III/c
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Anggota Peneliti : 1. Emi Suhemi
2. Irwan Adabi

Dengan ini menyatakan sebagai berikut:

No. Registrasi : 201070000040669
Judul Penelitian : Narasi dan Resolusi Konflik dalam Memori Perempuan Aceh
(Kajian Historis Survivenya Perempuan di Gampong Janda Pidie
Jaya)
Kategori Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
Jumlah Dana : Rp. 40.000.000
Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Tahun Anggaran : 2020
Outcome : Publikasi pada Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi, sesuai
dengan kategori penelitian dan ketentuan yang berlaku pada UIN
Ar-Raniry Banda Aceh.

Saya bersedia dan berjanji akan menyelesaikan dan menyerahkan *outcome* dari hasil penelitian saya sebagaimana tersebut di atas dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan/Kontrak yang telah saya tanda tangani. Jika target *outcome* tersebut belum dan atau tidak bisa saya penuhi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan dalam keadaan sadar serta tanpa ada paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 2 Oktober 2020
yang Menyatakan,

Materai
Rp.6000

Muhammad Yunus Ahmad
NIDN. 2022047701

**NARASI DAN RESOLUSI KONFLIK DALAM MEMORI PEREMPUAN ACEH
(KAJIAN HISTORIS SURVIVENYA PEREMPUAN DI GAMPONG JANDA PIDIE
JAYA)**

Ketua Peneliti:

Muhammad Yunus Ahmad

Anggota Peneliti:

Emi Suhemi; Irwan Adabi

Abstrak

Penelitian ini dengan judul Narasi dan Resolusi Konflik dalam Memori Perempuan Aceh (Kajian Historis Survivenya Perempuan di Gampong Janda Pidie Jaya) mengkaji dan membicarakan tentang bagaimana perempuan Aceh hidup dan survive dalam daerah konflik bersenjata antara pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) selama periode konflik Aceh 1989-2004, yang direpresentasi oleh tiga perempuan Gampong Cot Keng di Kabupaten Pidie Jaya sebagai sumber utama. Tujuan penelitian adalah untuk menarasikan, bagaimana mereka survive dalam konflik, apa saja yang dilakukan agar mereka bertahan hidup dalam konflik baik personal dan keluarga, adakah mereka melakukan usaha-usaha untuk memulihkan diri dari dampak konflik baik secara personal maupun ramai-ramai, adakah mereka melakukan usaha-usaha untuk menyelesaikan konflik di wilayah mereka termasuk menuntut keadilan dan mendokumentasi peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di Aceh khusus peristiwa konflik aceh 1989-2004 yang berbasis pada memori masyarakat aceh khususnya perempuan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi mengenai suatu kenyataan social dalam perspektif sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan merupakan yang paling lemah ketika konflik berlangsung karena ketidakmampuan mereka untuk berpindah ke tempat lebih aman untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan seperti uapaya yang dilakukan oleh laki-laki, disebabkan karena tanggungjawab mereka terhadap anak, keluarga dan harta benda. Di sisi lain keyakinan dan aktivitas keagamaan sangat membantu para perempuan dalam melawan ketakutan ketika periode konflik berlangsung dan membantu memulihkan trauma akibat konflik.

Kata Kunci: *Konflik, Perempuan Aceh, Kekerasan*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Narasi dan Resolusi Konflik dalam Memori Perempuan Aceh (Kajian Historis Survivenya Perempuan di Gampong Janda Pidie Jaya)”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Seluruh tim LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Semua narasumber yang terlibat dalam penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti,



Muhammad Yunus Ahmad

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Signifikansi Penelitian.....	5
E. Studi Kepustakaan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Mainstreaming Gender.....	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	15
A. Jenis Penelitian.....	15
B. Jenis Data Penelitian.....	17
C. Tehnik Pengumpulan Data.....	17
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	20
A. Kehilangan Suami dan Menjadi Janda.....	29
B. Bertahan Hidup Demi Anak.....	38
C. Usaha Pemulihan Diri.....	42
BAB V PENUTUP.....	45
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran-saran.....	46

DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	55
BIODATA PENELITI.....	56

DAFTAR GAMBAR

Foto 1	: Meunasah Gampong Cot Keng	56
Foto 2	: Pos Jaga Gampong Cot Keng	56
Foto 3	: Areal Persawahan Gampong Cot Keng.....	57
Foto 4	: Prasasti mengenang Tragedi HAM di Cot Keng	57
Foto 5	: Wawancara Peneliti dengan salah satu Janda di Cot Keng	58
Foto 6	: Wawancara Peneliti dengan salah satu Janda di Cot Keng	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Izin Penelitian	59
Lampiran 2	: Surat Tugas Penelitian	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulisan tentang konflik Aceh sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik berupa buku populer, penelitian kampus, ataupun laporan lembaga Hak Asasi Manusia. Secara umum, para penulis hanya mengangkat kasus besar dalam periode konflik Aceh, atau menulis beberapa kasus secara tematik, yang bertujuan menunjukkan tentang adanya pelanggaran HAM di Aceh. Sedikit diantara mereka yang mengangkat secara khusus peristiwa yang dialami kelompok perempuan, apalagi menjadikan perempuan sebagai subjek dalam penelitian. Karena itu, penelitian ini akan menggali bagaimana perempuan Aceh memandang konflik dan survive selama periode konflik berlangsung, serta bagaimana mereka menjalankan hidup pasca konflik. Penelitian ini akan berfokus pada pengkajian tentang ingatan-ingatan perempuan dalam periode konflik Aceh khususnya dalam periode tahun 1990-1998. Lokus penelitian dilakukan di Gampong Cot Keng Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya, sebuah tempat yang pada tahun 1990-an dikenal sebagai “kampung janda”, sebuah julukan yang menggambarkan sebagian besar warga

tinggal di gampong tersebut berstatus sebagai janda dan perempuan.

Penyebutan “kampung janda” atau “buket janda” awalnya diberikan oleh satuan aparat TNI yang bermarkas di Meunasah Cot Keng. Gampong Cot Keng berada di kaki bukit yang berbatasan langsung dengan pegunungan Bukit Barisan, Kampung ini adalah kampung terujung di kecamatan Bandar Dua bagian selatan, dan juga menjadi perbatasan antara kabupaten Pidie Jaya dan Bireuen. Karena lokasinya, pihak TNI menganggap kampung ini sangat strategis sebagai pintu masuk kelompok dari markas mereka menuju perkampungan di kawasan Bandar Dua atau Ulee Glee terutama dalam mencari logistik.

Peristiwa ini bermula pada Maret 1990, ketika masyarakat kampung melakukan kenduri kanji (bubur) menyambut bulan ramadhan di meunasah setempat. Dalam kegiatan tersebut, sekretaris kampung Muniruddin mencatat daftar penyumbang acara. Daftar tersebut diketahui aparat, dan berpikir itu catatan sumbangan untuk GAM, lalu pasukan Kopassus melakukan operasi ke kampung dan menangkap daftar nama tersebut. Sebagian mereka dibunuh dan dihilangkan, sebagian lain dilepaskan dalam kondisi kritis. Jauriah seorang warga Cot Keng mengaku kepada GATRA, dia baru mengetahui kabar suaminya meninggal

dunia delapan bulan diculik. Sebanyak 21 pria kampung meninggal dunia akibat peristiwa tersebut. Karena ketakutan, para pria dewasa lainnya meninggalkan kampung dan merantau keluar daerah. Tinggal para wanita, orang tua dan anak-anak yang menetap di kampung.¹

Seorang perempuan Cot Keng yang coba diwawancarai wartawan GATRA pada 2002, enggan mengungkit kembali kejadian pada keluarga mereka. Itu dilakukan Aisyah yang kehilangan suaminya Muhammad Ali pada Maret 1990. Sementara Fatimah kehilangan ingatannya dan dirawat di Rumah Sakit Jiwa akibat kehilangan suami dan dua anak laki-lakinya. Fakta-fakta ini menunjukkan tentang bagaimana perempuan Cot Keng mencoba survive dalam pusaran konflik dan kekerasan dilingkungan tempat tinggal mereka.²

Perempuan adalah salah satu kelompok yang menderita akibat konflik. Data Forum Peduli HAM Aceh menunjukkan sebanyak 128 kasus perkosaan terjadi dalam konflik Aceh kurun waktu 1989-1998.³*Strait Times* (29 Juli 1998) melaporkan

¹<http://arsip.gatra.com/2002-12-22/majalah/artikel.php?pil=23&id=36678>, diakses pada 10 Agustus 2019

²Ibid.

³Tim penulis, *Kekerasan terhadap Perempuan di Aceh*, (Jakarta: Komnas Perempuan dan Jaringan Pemantauan 231, 2012), hlm. 25

bahwa telah terjadi tindakan perkosaan pada 600 perempuan Aceh oleh militer Indonesia sejak 1990-1998.⁴ Contoh diatas merupakan sebagian dari data-data tentang bagaimana perempuan berada dalam posisi korban. Eksploitasi perempuan selama konflik Aceh sangat sering dilakukan oleh para aktor konflik, sebagian dijadikan sebagai pemuas nafsu seks sebagian lain memanfaatkannya sebagai penyedia logistik dan informasi. Tidak jarang aktor konflik mengambil manfaat dari ketidakberdayaan perempuan, seperti melibatkan perempuan sebagai pemberi informasi bagi ABRI maupun GAM.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana sikap perempuan gampong cot keng dalam menghadapi konflik aceh pada 1976-2005?

Bagaimana para perempuan korban tersebut memulihkan diri dari trauma konflik?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menarasikan dan mendokumentasi peristiwa-peristiwa besar yang pernah terjadi di Aceh khusus peristiwa

4 Anonimos (Buklet), Korban Dan Kesaksian: Perempuan Aceh, (Sydney: eye On Aceh, 2004)

konflik aceh 1976-2005 yang berbasis pada memori dari masyarakat Aceh itu sendiri

Menarasikan peristiwa kekerasan yang pernah terjadi di gampong Cot Keng Pidie Jaya dari perspektif korban dan keluarga serta masyarakat setempat.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Memberikan sumbangan terhadap khazanah intelektual bidang Sejarah, peristiwa dan budaya Aceh. Bidang ini merupakan salah satu bidang keilmuan yang terdapat di program studi Sejarah dan Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.
- b. Bisa dijadikan sebagai contoh bagi daerah-daerah lain dalam pengembangan dan rekontruksi masyarakat pasca konflik.
- c. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan di negara ini, sebagaimana keadaan masyarakat gampong Cot Keng terpukul dikala konflik tetapi bisa bangkit berdiri tegak untuk hidup normal kembali, mengembangkan diri dengan cara bekerja keras, motivasi dan kekuatan religi. Disamping ada lembaga-lembaga

pendaping, donator dan bantuan material lainnya baik dari pemerintah maupun lembaga sosial lainnya.

E. Studi Kepustakaan

Penelitian dan penulisan tentang Perempuan Aceh dalam konflik telah dilakukan oleh beberapa orang dan lembaga dalam bentuk buku, jurnal, esai, laporan kerja dan buklet. Seperti dilakukan oleh *eye on Aceh* dalam “Korban dan Kesaksian: Perempuan Aceh”, (2004). Tulisan berbentuk buklet ini mendeskripsikan tentang perlakuan yang dirasakan oleh perempuan akibat konflik. Perkosaan dan ancaman perkosaan adalah dua bentuk penyiksaan yang meninggalkan trauma mendalam bagi para perempuan selama konflik berlangsung. Dalam masyarakat tradisional, para korban tidak berani berbicara terbuka dan melaporkan tentang apa yang mereka alami, karena menganggap persoalan tersebut terlalu *privacy*. Tulisan ini juga mengungkap data-data yang dilaporkan LSM-LSM kepada tim pencari fakta DPRI yang menyatakan sebanyak 600 perempuan Aceh telah diperkosa oleh Militer Indonesia dalam kurun waktu 1990-1998.

Para perempuan kadang-kadang harus membayar tuduhan aparat kepada anak, saudara atau suami dengan tindakan pelecehan dan penyiksaan. Seperti dialami oleh Mar, yang harus dipenjara selama lima bulan karena suaminya dituduh GAM. Dalam penjara Mar keguguran bayi dalam

kandungan yang berusia dua bulan. Dia juga disiksa selama proses integrasi berlangsung di kantor polisi setempat. Seorang perempuan lain di simpang Keuramat juga menderita trauma melaporkan ke pos militer tentang pelecehan oleh aparat. Laporan yang dilakukan bersama sang ayah ditanggapi negatif oleh komandan militer, dan membuat ia dan sang ayah dihukum di pos tersebut. Akibatnya ia merasa bersalah karena telah membuat keluarganya dalam bahaya. Tulisan ini juga mengungkapkan bagaimana para perempuan berjuang mendatangi pos polisi dan militer untuk menanyakan keberadaan anak, saudara atau suaminya yang hilang. Namun demikian, tulisan ini tidak menarasikan secara utuh cerita para korban khususnya perempuan di kampung Cot Keng Pidie Jaya.

Penderitaan masyarakat Aceh dalam periode konflik secara general juga diungkapkan oleh Al Chaidar dalam Aceh Bersimbah Darah (1998), Pemerkosaan di Serambi Mekkah (1998), dan Dyah Rahmani P dalam Tragedi Rumoh Geudong (2001). Tulisan al Chaidar yang sebagian besar datanya berasal dari LSM HAM di Aceh tentang korban pelanggaran HAM di Aceh periode 1989-1998, mendeskripsikan tentang perjalanan konflik Aceh sejak Aceh menjadi bagian dari Republik Indonesia, yang penulisannya berfokus pada periode 1976-1998. Dalam periode tersebut berbagai

pelanggaran terjadi di Aceh, bahkan terdapat beberapa tempat yang dituding sebagai camp penyiksaan. Berbagai bentuk pelanggaran HAM di luar nalar manusia terjadi pada periode tersebut yang tidak hanya melibatkan militer tapi juga pihak sipil yang berperan sebagai Tenaga Pembantu Operasi (TPO), seperti kejadian di pos Sattis Kota Bakti Pidie tahun 1994. Muhammad Hamzah ditangkap oleh Kopassus karena dituduh mengobati anggota GAM, padahal dia sama sekali tidak pentolan GAM yang dimaksud. Di pos Sattis tersebut, Hamzah disiksa oleh Raja anak kandungnya sendiri yang berperan sebagai TPO. Namun Hamzah mengaku tidak dendam karena menganggap anaknya melakukan itu karena terpaksa. Pasca dicabut status Operasi Militer Jaring Merah, Raja ikut meninggalkan Aceh bersama teman-teman Kopassusnya.

Buku ini juga mengungkapkan bagaimana perlakuan aparat militer terhadap perempuan Aceh. Seperti kejadian pada seorang perempuan Sawang Aceh Utara, DN (37 tahun) yang sedang hamil lima bulan, ia diperkosa oleh oknum aparat yang tidak jelas kesatuannya lalu ditembak, suami dan warga desa yang kemudian menguburkannya. Lain lagi yang dialami oleh Aminah warga Tiro Pidie, yang diculik oleh Kopassus dari rumah mereka bersama Cut Amat (menantu) dan Muslim (anak). Ketiga kemudian diarak telanjang di

tengah pasar dan menjadi tontonan orang ramai. Setelah disiksa Aminah dan Cut Amat ditembak di depan banyak orang. Perlakuan-perlakuan sadis terhadap perempuan juga terjadi di kamp-kamp penyiksaan, seperti yang dialami oleh Fatimah di Pos Sattis Jiem Jiem Pidie Jaya pada 1996. Ia diambil paksa dari rumahnya pada malam jam 21.00 WIB dan dibawa ke pos, di sana ia diperkosa secara bergilir oleh tiga orang dan setelah itu disetrum dan dicambuk pakai kabel hingga ada tulang yang patah. Perlakuan tidak manusiawi ini kurang lebih dialami perempuan di delapan kabupaten/kota yang menjadi Daerah Operasi Militer saat itu (dulu tiga kabupaten).

Tulisan lain tentang konflik Aceh ditulis oleh kontras tentang Aceh, *Damai dengan Keadilan?* (2006), secara umum tulisan ini berbicara tentang sejarah konflik aceh dari 1976 hingga 2005. Tiga bab dari tulisan ini berbicara mengenai kekerasan yang terjadi pada tiga periode konflik, yaitu kekerasan pra DOM (1978-1989), kekerasan masa DOM (1989-1998), dan kekerasan pasca DOM (1998-2000). Pada bab kekerasan masa DOM, tulisan ini mengungkapkan modus-modus kekerasan yang dilakukan oleh militer dalam rangka melemahkan kekuatan dan dukungan terhadap. Delapan modus tersebut yaitu; pembunuhan misterius, pembunuhan diluar proses hukum, penghilangan orang secara paksa,

penyiksaan dan perlakuan lain yang merendahkan martabat, penangkapan dan penahanan sewewenang, kekerasan seksual, kekerasan terhadap anak, dan peradilan yang tidak adil. Modus-modus kekerasan dalam tulisan ini menjadi referensi kami dalam melihat apakah kekerasan terhadap perempuan Cot Keng dilakukan dalam pola-pola seperti disebut di atas.

Secara umum kepustakaan tentang konflik Aceh selama ini belum mengkaji tentang kejadian-kejadian yang dialami oleh perempuan secara spesifik seperti pengalaman perempuan di Cot Keng Pidie Jaya. Karena itu, penelitian ini diharapkan akan menambahkan khazanah literasi Aceh khususnya mengenai pengalaman perempuan Aceh dalam konflik.

BAB II

LANDASAN TEORI

Penulisan tentang perempuan dalam sejarah Indonesia masih terbatas, apalagi menjadikan perempuan sebagai subjek dengan mengungkapkan peristiwa berdasarkan perspektif dan pengalaman perempuan itu sendiri. Sejarah para perempuan lebih didominasi oleh tafsir kaum lelaki atau androsentris. Dalam sejarah Indonesia-androsentris, penulisan sejarah perempuan dapat dikategorikan dalam dua bagian, pertama; perempuan yang menonjolkan maskulinitas yang penuh kekerasan melalui peran-peran mereka sebagai pemimpin perang, pemberontak, dan pembenci kolonialisme. Tipikal ini dapat dilihat pada tokoh-tokoh seperti Cut Nyak Dhin, Cut Nyak Mutia, Cut Nyak Meurah Intan dan Nyi Ageng Serang dan lain sebagainya. Katagori kedua, tentang perempuan sebagai makhluk feminim yang lembut, ayu dan penuh kasih sayang. Mereka juga menentang penindasan, ketertinggalan dan ketidakadilan di lingkungannya namun tetap dengan cara-cara yang lembut. Profil seperti dilakukan oleh RA Kartini, dan dewi Sartika.⁵ Saskia E. Wieringa (1999),

⁵Ruth Indiah Rahayu, Gerakan Perempuan Indonesia dalam Belunggu Historiografi Indonesia-Androsentris , Dipresentasikan pada sesi "Sejarah Gerakan Perempuan

mengungkapkan bagaimana pemerintah Orde baru menghancurkan eksistensi para perempuan Indonesia pada periode Orde Lama yang sangat aktif dalam ruang-ruang publik melalui berbagai organisasi gerakan progresif seperti Gerwani melalui mitos kekerasan dan sadisme seperti tergambar dalam film pemberontakan G30S/PKI karya sutradara Arifin C. Noer, kemudian digantikan dengan peran-peran feminim melalui kegiatan Dharma Wanita yang menempatkan perempuan sebagai pendamping dan pendukung karir suami, atau dengan kata lain terjadi usaha pergeseran pergerakan perempuan dari ranah publik menuju domestik.⁶ Akibatnya gambaran perempuan dalam sejarah Indonesia didominasi oleh dua bentuk tersebut, bahkan hingga hari ini.

A. Mainstreaming Gender

Yaitu strategi dengan memfokuskan penggalan pengalaman, perspektif dan permasalahan perempuan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Dalam penelitian

Indonesia", Pelatihan Dasar Gender, Seksualitas dan Maskulinitas, di GG. House, Gadog, Kabupaten Bogor, 20 - 23 Maret 2014

⁶Lihat Saskia E. Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Jakarta: Garba Budaya, 1999)

ini perempuan akan menjadikan yang mengungkapkan ingatan, pengalaman mereka terkait dengan proses konflik yang terjadi dilingkungan mereka. Ada empat tipologi teori feminisme kotemporer yang menopang konstruksi teori sosiologi feminisme dengan pertanyaan dasar bagaimana dengan para perempuan?. Pertama, kedudukan dan pengalaman perempuan dalam situasi tertentu tidak sama dengan laki-laki. Kedua, kedudukan perempuan dalam sebagian besar situasi tidak hanya berbeda namun juga lebih buruk dibanding laki-laki. Ketiga, situasi yang dialami perempuan memiliki keterkaitan dengan relasi kekuasaan dengan para laki-laki. Keempat, diskriminasi yang dialami perempuan diakibat oleh faktor struktural dalam masyarakat dan persoalan sosial lain seperti ras, agama, kelas, etnisitas, usia, sistem perkawinan dan sebagainya.⁷

Dengan demikian keadaan buruk yang dialami perempuan seperti kekerasan (violence) merupakan akibat ketimpangan kekuatan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekerasan karena basis gender terjadi karena ia adalah perempuan yang dipahami sebagai kelompok subordinat.

⁷George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 493

Dina Dwikurniarini dalam Peranan Perempuan di Luar Rumah Tangga Dalam perspektif historis mengungkapkan bahwa bagi perempuan pedesaan, mereka menjalankan dua peran yaitu peran tradisi dan transisi. Peran tradisi adalah peran yang dilakukan oleh perempuan sebagai ibu dan istri. Sedangkan peran transisi adalah peran perempuan sebagai pekerja dalam aktivitas ekonomi, anggota masyarakat dan manusia pembangunan.⁸ Karena itu perempuan desa, berbagi beban dengan suami dalam menopang ekonomi keluarga. Kondisi ini sedikit banyak membuat perempuan desa memiliki dua beban yang agak memberatkan dibanding laki-laki, namun di sisi lain membuat mereka lebih mandiri terutama yang berada di wilayah konflik dan ditinggal suaminya karena konflik. Asumsi diatas menunjukkan perempuan desa yang berada di wilayah konflik memiliki kemandirian untuk hidup tanpa dibantu oleh suami terutama dalam soal perekonomian keluarga.

⁸<https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/download/4490/3889>, diakses pada 10 Agustus 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi mengenai suatu kenyataan social dalam perspektif sejarah. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan unit kajiannya dalam bentuk kelompok dan persoanal masyarakat.⁹

Metode kualitatif bertujuan mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realitas. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Kedalam ini yang menjadi ciri khas metode kualitatif, sekaligus sebagai factor unggulan. Seperti gunung es di mana yang tampak dipermukaan hanya kecil, tetapi yang berada di bawahnya justru besar dan kuat.¹⁰

⁹Mely G. Tan, *Masalah Perencanaan Penelitian, dalam Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991, hal 87. Lihat juga Sanapiah Faisal, *Fortmat-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1989, hal. 18.

¹⁰Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2012

Sebagaimana karakter penelitian kualitatif, peneliti akan mengumpulkan data lapangan di lokasi di mana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti. Selain itu, peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Artinya peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam dengan para partisipan.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini juga berasal dari beragam sumber yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi, baik buku, jurnal, hasil penelitian dan memori perempuan kampung janda tentang konflik yang pernah terjadi di kampung Cot Keng. Analisa data akan dilakukan secara induktif dimana para peneliti membangun pola-pola, kategori-kategori dan tema-temanya dari bawah ke atas, dengan mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak. Pada akhirnya, penelitian ini akan menghasilkan sebuah gambaran yang kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti.¹¹

¹¹John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 261-263

B. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan data-data kualitatif. Beberapa data yang akan dihimpun di antaranya adalah:

- 1) Dokumen atau arsip terkait memori perempuan kampung janda.
- 2) Data media dalam bentuk pemberitaan tentang memori perempuan kampung janda.
- 3) Perhatian pemerintah dalam bentuk kebijakan, bantuan advokasi maupun bentuk perhatian lain.
- 4) Teori-teori tentang memori perempuan kampung janda.
- 5) Pengetahuan dan pengalaman tokoh sejarah yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam peristiwa dimaksud.
- 6) Pandangan masyarakat tentang perhatian, bantuan, advokasi dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga lain seperti LSM.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, arsip, dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Kajian pustaka dilakukan baik sebelum maupun sesudah pengumpulan data lapangan. Sebelum ke lapangan, kajian pustaka ditekankan pada usaha merumuskan

permasalahan penelitian serta menentukan fokus dalam penelitian. Sedangkan kajian pustaka setelah pengumpulan data lapangan ditujukan untuk menganalisa dokumen-dokumen yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan responden terpilih yang menjadi sasaran penelitian, di antaranya adalah; pengurus adat, Imeum Mukim, Imeum Meunasah, Imeum Chik, korban konflik, dan tokoh sejarah lainnya di tingkat kecamatan dan masyarakat umum.

Wawancara mendalam bertujuan untuk mengumpulkan informasi, pandangan serta pendirian para partisipan terkait dengan sasaran yang diteliti. Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan mempersiapkan sekaligus menguji beberapa pertanyaan kunci sehingga tujuan penelitian tercapai. Selain itu, aspek penting yang perlu diperhatikan adalah saat suasana wawancara, dimana peneliti nantinya akan melakukan proses wawancara secara santai sehingga partisipan merasa nyaman dan aman untuk diwawancari, tanpa merasa tertekan atau terpaksa.¹²

Observasi langsung dilakukan untuk melihat secara langsung di lapangan tentang berbagai data dan fakta yang

¹²Burhan Bungin, FGD untuk Analisa Data Kualitatif, dalam Analisa Data Penelitian Kualitatif, Burhan Bungin (ed), Rajawali Press, Jakarta: 2010.

terungkap melalui wawancara maupun petunjuk awal dari kajian pustaka. Teknik ini bertujuan untuk pembuktian atau *tabayyun* terhadap informasi yang didapat dari berbagai sumber. Penting dilakukan untuk meminimalisir tingkat kesalahan (*margin error*) dalam analisa penelitian sekecil-kecilnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gampong Cot Keng kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya terletak di bukit *Peut Sagoe* yang diapit oleh dua gampong Blang Miroe dan Beurasan. Jarak Cot Keng dengan Keudee Ulee Glee kurang lebih 7 km. Mata pencarian sebagian besar masyarakat adalah petani sawah dan kebun. Sebagian besar wilayah gampong ini adalah persawahan dan kebun masyarakat. Hingga saat ini akses menuju gampong melalui sebuah jalan melewati beberapa gampong lain sebelum berujung ke Cot Keng. Meski wakil pemerintah pusat telah beberap kali berkunjung ke gampong ini, khususnya terkait dengan kasus pelanggaran HAM masa lalu, keadaan Cot Keng relatif tidak banyak berubah dari pembangunan dan taraf perekonomian masyarakatnya.

Pada tahun 1990, kehidupan masyarakat Cot Keng yang semula damai dan sejuk berubah mencekam setelah banyak terjadi penculikan dan pembunuhan warga gampong khususnya laki-laki oleh aparat keamanan. Gampong ini akhirnya diberi julukan Bukit Janda, karena para lelakinya sebagian dibunuh dan sebagian lagi lari meninggalkan

kampung halaman. Tinggallah para perempuan, orang tua dan anak-anak mendiami kampung sampai keadaan kembali normal di penghujung tahun 1998. Keadaan kampung yang nir laki-laki pernah diangkat oleh majalah Tempo edisi 25 Januari 1999.¹³

Kelompok perempuan gampong Cot Keng memikul beban dan tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga baik secara internal maupun eksternal, ketika para suami, ayah atau saudara laki-laki mereka menjadi korban atau meninggalkan kampung untuk menyelamatkan diri. Sebagian para perempuan harus bekerja sendiri di sawah atau di kebun yang sebelumnya dikerjakan bersama suami atau saudara laki-laki. Bagi yang tidak memiliki aset sawah, harus menjadi tenaga upah di sawah atau kebun orang lain demi memperoleh pendapatan keluarga.

Perempuan dalam wilayah konflik sangat rentan dengan kekerasan baik kekerasan fisik maupun non fisik. Dalam konflik Aceh periode 1989-1998, kelompok perempuan adalah korban dari proses konflik itu sendiri. Terkait dengan kekerasan fisik, banyak bentuk kekerasan dilakukan terhadap perempuan Aceh. Menurut Al Chaidar, dkk, pelecehan

¹³ Lihat majalah Tempo, edisi 25 Januari 1999

seksual, perkosaan, ditelanjangi massal, dicambuk, disetrum, ditembak, dan digagahi di depan anak adalah bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan dalam periode konflik 1989-1998. Dalam periode ini ada juga perempuan yang digunakan oleh TNI sebagai Tenaga Pembantu Operasi (orang Aceh menyebutnya *Cuak*).

Kekerasan non fisik yang dialami perempuan adalah ketakutan dan trauma terhadap keadaan di sekelilingnya. Sebagian dari perempuan tersebut trauma karena kehilangan anak dan suami akibat konflik baik diculik, ditangkap atau dibunuh, dan mereka masih terus mendengar letusan senjata api atau tangisan tetangganya karena kehilangan keluarga mereka, belum lagi hampir setiap minggu pasukan militer masuk ke gampong mereka atau sekedar melintas. Pemandangan kekerasan tersebut meninggalkan luka berkepanjangan pada perempuan Cot Keng, trauma psikologis berdampak pada kehidupan mereka. Banyak dari mereka mengalami trauma karena menjadi saksi langsung dan bahkan dipaksa menyaksikan peristiwa kekerasan yang menimpa orang tua atau keluarga mereka. Kondisi tersebut dulu menjadi pemandangan sehari-hari di gampong Cot Keng.

Kekerasan seksual adalah pola sistematis yang berdampak pada jatuhnya mental korban si korban dan menimbulkan trauma psikologis para kaum perempuan. Kekerasan seksual yang dilakukan berupa pelecehan seksual, serangan seksual hingga pemerkosaan. Umumnya tindak kekerasan terhadap perempuan terjadi sebagai bentuk penyanderaan bila suami atau keluarga yang dicari tidak ada. Saat itu sudah pasti para perempuan akan menerima perlakuan seperti penelanjangan, penyetruman tubuh dan kemaluannya dan tindakan tidak manusiawi lainnya hingga pemerkosaan. Tak jarang pemerkosaan juga dilakukan di hadapan, suami atau anaknya. Kekerasan terhadap perempuan digunakan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan orang-orang yang dituduh dan untuk memberikan sanksi berupa rasa malu, tekanan dan intimidasi kepada perempuan agar tidak melakukan tindakan yang tidak diketahui aparat militer.¹⁴ Komnas HAM

¹⁴ Kontras, *Aceh; Damai Dalam Keadilan? Mengungkap Kekerasan Masa Lalu*, (Jakarta: Kontras, 2006), hlm. 57-59

memperkirakan jumlah perempuan Aceh yang menjadi janda pada periode 1989-1998 sebanyak 3000 orang.¹⁵

Kejadian awal bermula pada tradisi masyarakat gampong yang memasak kanji (sejenis bubur cair dicampur santan) yang digunakan sebagai salah satu menu berbuka di rumah masing-masing pada setiap hari bulan ramadhan. Menjelang akhir ramadhan tradisi memasak kanji ini ditutup dengan kenduri bubur di meunasah. Kegiatan kenduri bubur menjadi adat di kampung dan dilaksanakan pada setiap penghujung ramadhan menjelang meugang. Sebagian bubur yang sudah disiapkan nanti akan dibagikan kepada semua warga menjelang berbuka puasa, sebagian lainnya disiapkan sebagai menu berbuka puasa bersama di meunasah. Biasanya warga bergotong royong menyumbang uang dan barang untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Nama penyumbang dicatat oleh Munir sebagai sekretaris desa setempat. Catatan inilah yang ditemukan oleh aparat keamanan dan menuduh kegiatan sumbangan tersebut sebagai sumbangan untuk kegiatan Aceh Merdeka. Seluruh nama yang ada dalam catatan daftar sumbangan dimasukkan dalam Daftar Pencarian Orang (DPO). Sebagian besar penyumbang (laki-

¹⁵ Rizky Dian Ayu, *Internasionalisasi Kasus Pelanggaran Ham Di Aceh Pada Era 1990-2004 Oleh Organisasi Internasional*, (FISIPOL UMY), Yogyakarta, Agustus 2016

laki) diculik oleh aparat dan sebagian lain meninggalkan gampong untuk menghindari penculikan. Sebagian besar yang diculik akhirnya meninggal dunia karena disiksa atau mayatnya dibuang di tempat-tempat umumnya lainnya. Sebagian lagi tidak diketahui keberadaan sampai saat ini.

Kejadian di Cot Keng adalah salah satu contoh keadaan di Aceh terutama pada tiga kabupaten yaitu Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur dalam rentang tahun 1989 sampai dengan 1998, ketika aceh dalam berada dalam kawasan Operasi Jaring Merah atau atau lebih dikenal Daerah Operasi Militer (DOM). Menurut Al-Chaidar, dkk, lebih dari 30.000 jiwa masyarakat Aceh meninggal dunia atau hilang dalam periode ini.¹⁶ Pada periode terdapat berbagai modus kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan terhadap masyarakat antara lain; pembunuhan, penghilangan secara paksa, penangkapan sewenang-wenang, penyiksaan dan tindakan lain yang merendahkan martabat kemanusiaan.¹⁷

Penelitian ini akan mengkaji tentang kehidupan perempuan Aceh yang berjuang mempertahankan hidup

¹⁶ Al Chaidar, dkk, *Aceh Bersimbah Darah* (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1999) hlm. 58

¹⁷ Kontras, Aceh; *Damai Dalam Keadilan? Mengungkap Kekerasan Masa Lalu* (Jakarta: Kontras, 2006) hlm. 43

keluarga setelah suami mereka diculik dan dibunuh oleh sekelompok tentara direpresentasi oleh tiga perempuan yaitu Siti Aminah, Juwairiyah, dan Nur Azizah . Suami-suami mereka diculik dan dibunuh dalam rentang waktu tiga bulan setelah tentara menemukan catatan daftar penyumbang untuk kegiatan kenduri bubur di gampong Cot Keng tersebut.

Kasus ketiganya berulang kali telah diangkat dan diberitakan oleh media massa baik lokal dan nasional, bahkan pada 1999, sebuah lembaga YADESA yang dipimpin oleh A. Gani Nurdin dan Faridah pernah membawa Siti Aminah dan Juwairiyah ke Jakarta untuk dipertemukan dengan Tim Pencari Fakta kasus Aceh DPR RI dan Komnas HAM. Faridah menceritakan pengalamannya dalam mengadvokasi kasus para janda di Cot Keng kepada KontraS, menurutnya advokasi terhadap para perempuan di Cot Keng karena letaka kampung ini yang tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal. Pada periode DOM Aceh, ia sering sekali mendengar pembunuhan terhadap para laki-laki di kampung tersebut yang kadang-kadang mayatnya dibuang sampai ke Ulee Gle. Ia juga merasa miris karena penduduk yang menetap di kampung adalah perempuan. Ia membayangkan bagaimana kehidupan perempuan tersebut yang harus berjuang mencari nafkah keluarga dalam keadaan ketakutan di tempat yang

sunyi, apalagi jarak kampung ini dengan Keudee Ulee Gle cukup jauh. Menurutnya “Mereka tidak hanya kehilangan suami, ayah, tetapi juga kehilangan tempat dalam pergaulan masyarakat. Siapa pula yang akan memberi makan dan merawat anak-anak yatim itu? Jangankan kawin lagi, untuk berkomunikasi saja para janda itu sulit karena mereka dicap sebagai keluarga GPK-Aceh yang membuat orang se-Aceh takut setengah mati kalau dituding dengan kata singkatan tiga huruf itu”. Harapan tersebut baru dapat diwujudkan pada tahun 1998 ketika rezim orde baru tumbang, berbagai rahasia masa lalu mulai berani diungkapkan ke publik, begitu juga dengan pelanggaran HAM yang terjadi pada masyarakat masa lampau.¹⁸

Kesempatan ini digunakan oleh Faridah bersama lembaga YADESA pimpinan A. Gani Nurdin seorang tokoh pejuang HAM Aceh. Mencari dana untuk wanita dan anak-anak desa korban tindak kekerasan di Bukit Janda. Bantuan yang diperoleh digunakan untuk mendirikan sebuah sekolah TK, pengadaan sumur dan bak air minum, membeli mesin jahit dan sarana kursus menjahit dan produksi jahitan.

¹⁸ <http://kontras.org/backup/home/index.php?module=berita&id=193>, diakses pada 13 April 2020

Hasilnya digunakan untuk membiayai hidup para janda. Tapi proyek tidak berjalan lancar.¹⁹

A. Kehilangan Suami dan Menjadi Janda

Siti Aminah, Juwairiyah dan Nur Azizah tidak pernah membayangkan bulan ramadhan 1991 adalah ramadhan terakhir mereka bersama suami. Rutinitas ramadhan yang dilakukan seperti tahun-tahun sebelumnya rupanya menjadi sebab meninggal para suami mereka. Sudah menjadi tradisi di gampong Cot Keng dan sebagian besar gampong di Pidie saat itu (sebelum pemekaran), bahwa setiap ramadhan di Meunasah ada kegiatan masak bubur yang digunakan untuk menu berbuka bersama di Meunasah dan sebagian lain dibagikan ke rumah-rumah masyarakat. Biasanya jika ada pengantin baru, mereka juga ikut menanggung biaya masakan bubur untuk sekali masak. Acara memasak ini dilakukan sepanjang bulan ramadhan, dan pada saat menjelang akhir ramadhan ditutup dengan acara kenduri bubur bersama. Acara kenduri dilakukan secara bergotong

¹⁹ Ibid.

royong oleh masyarakat, baik dari segi maupun tenaga. Kegiatan sumbangan untuk kenduri bubur di penghujung ramadhan menjadi yang dicatat oleh sekretaris desa Muniruddin, suami Siti Aminah menjadi awal kekacauan di kampung mereka. Munir adalah korban pertama yang kemudian di ikuti oleh puluhan warga laki-laki lainnya.

Menurut Siti Aminah, Munir diculik pada malam 27 ramadhan tahun 1990 oleh satuan Kopassus. Munir adalah sekretaris gampong setempat yang mencatat daftar sumbangan warga untuk kegiatan kenduri bubur di meunasah yang akan dilaksanakan pada 28 ramadhan esoknya. Ketika diculik, Munir sedang berada di pos jaga bersama warga desa lainnya yang letaknya tidak jauh dari meunasah gampong. Bersama Munir ikut disita buku catatan daftar sumbangan warga untuk kegiatan kenduri bubur tersebut. Catatan daftar penyumbang ditulis pada buku tulis itu yang dibawa oleh Munir untuk memudahkan mencatat jika ada warga lain yang ingin menyumbang dalam kenduri bubur. Setelah penculikan Munir, sebagian warga gampong yang tercatat namanya dalam buku tersebut juga ikut diculik,

sebagian lain melarikan diri dari gampong untuk menghindari penculikan.²⁰

Munir diculik pada pukul 03.00 dini hari ketika berada di pos jaga, sebelumnya pada sore hari aparat keamanan telah datang ke kampung tersebut bersama seorang cuak dan menanyakan tentang keberadaan Munir di gampong kepada keluarga, keluarga menjawab munir ada di gampong, setelah itu mereka kembali ke markas. Pukul tiga dini hari, para penculik dengan senjata lengkap mendatangi rumah munir dan menodongkan senjata sambil membentak-bentak pada Ibu Munir. Kemudian ibu mendatangi istri Munir untuk memberitahukan perihal kedatangan tentara ke rumah untuk mencari Munir.²¹

Tidak mendapatkan Munir di rumahnya, sekelompok tentara tersebut mendatangi pos jaga gampong dan menanyakan mana yang bernama Muniruddin?, Munir yang ada di situ menjawab, “ Saya Pak”, Munir dipisahkan dengan warga yang lain, dan semua warga yang ada di pos jaga pukul oleh tentara dengan disuruh berguling-guling di tanah selama beberapa menit. Munir sendiri kemudian dibawa ke

²⁰ Wawancara dengan Siti Aminah, pada 20 Februari 2020, di SD Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

²¹ Ibid.

kantor Camat Bandar Dua selama sepuluh hari dan tidak boleh dijenguk oleh keluarga. Hari kesembilan, Munir dalam keadaan lemah sempat dibawa pulang oleh tentara ke rumahnya sekaligus ia memberi uang kepada istri sebesar Rp. 25.000, itulah perjumpaan terakhir keluarga dengan Munir sebelum ia meninggal. Istri Munir pingsan melihat keadaan Munir saat itu.²²

Menurut KontraS, biasanya masyarakat yang ditangkap dan ditahan sewenang-wenang adalah mereka yang dituduh GAM atau terlibat membantu GAM. Cara ini merupakan upaya sistematis dan terpol, yaitu penculikan terhadap orang-orang, keluarga, dan simpatisan yang dituduh GAM. Penangkapan tidak disertai bukti yang cukup dan tidak melalui proses hukum dan prosedur administratif yang berlaku. Terkadang aksi tangkap juga digunakan untuk melakukan pemerasan kepada keluarga mereka. Bahkan aparat militer tidak memberitahukan kepada pihak keluarga tempat penahanan terhadap orang-orang yang ditangkap, sehingga pihak keluarga harus mencari dan menyelidiki ke berbagai tempat tahanan dan pos militer. Tak jarang anggota keluarga yang mencari juga ikut ditangkap secara sewenang-

²² Ibid.

wenang yang akibatnya menimbulkan rasa ketakutan terhadap masyarakat.²³

Dari kantor camat bandar baru, Munir dibawa ke Rancong Lhokseumawe. Saat itu Rancong adalah salah satu camp penyiksaan tersadis di Aceh dan jarang ada warga yang selamat jika sudah berada di Rancong. Informasi keberadaan Munir di rancong diperoleh dari salah satu warga penjual beras yang diperintahkan oleh tentara di Rancong untuk mengantar jenazah Munir ke kampungnya di Ulee Gle. Jenazah Munir diturunkan di Ulee Gle dan diberitahukan keluarga untuk menjemputnya. Munir meninggal dunia karena di tembak dan disiksa. Ketika Munir diculik, Siti Aminah memiliki dua anak, satu berumur tujuh tahun dan satu lagi berusia empat bulan.²⁴

Kematian Munir meninggalkan luka mendalam bagi Siti Aminah, apalagi ia harus mengasuh dan mendidik dua anaknya yang masih kecil dalam usianya sangat muda. Ia menikah dengan Munir pada usia 15-16 tahun, kondisi umum bagi perempuan Cot Keng saat itu menikah pada umur

²³ Kontras, *Aceh; Damai Dalam Keadilan? Mengungkap Kekerasan Masa Lalu*, (Jakarta: Kontras, 2006), hlm. 56

²⁴ Ibid.

tersebut. Dan pada usia 22-23 tahun ia telah kehilangan suami yang dicintai dan menjadi janda.

Penyelenggaraan tahlilan untuk munir dilakukan secara diam-diam oleh keluarga dan warga karena saat itu gampong sedang dalam keadaan mencekam. Menurut Siti Aminah, masyarakat yang membantu penguburan dan membaca tahlilan untuk suaminya menghadapi risiko besar karena dapat saja mereka juga ikut ditangkap dan dibunuh sebagaimana halnya Munir. Sepuluh hari setelah pemakaman Munir, Bakhtiar seorang warga gampong lainnya ditemukan meninggal dan jenazahnya dibuang di depan warung seorang warga.²⁵

Berbeda dengan yang dialami oleh Juwairiyah, suaminya diambil/diculik dua hari setelah penculikan Munir. Menurut Juwairiyah, suaminya diambil karena namanya ada dalam daftar penyumbang untuk kegiatan kenduri bubur di meunasah di penghujung ramadhan. Setiap hari dalam bulan ramadhan warga kampung tersebut memasak kanji (sejenis bubur cair yang dicampur santan) yang digunakan sebagai salah satu menu berbuka di rumah masing-masing. Menjelang akhir ramadhan tradisi memasak kanji ini ditutup

²⁵ Ibid.

dengan kenduri bubur di meunasah. Kegiatan kenduri bubur menjadi adat di kampung dan dilaksanakan pada setiap penghujung ramadhan menjelang meugang. Sebagian bubur yang sudah disiapkan nanti akan dibagikan kepada semua warga menjelang berbuka puasa, sebagian lainnya disiapkan sebagai menu berbuka puasa bersama di meunasah. Biasanya warga bergotong royong menyumbang uang dan barang untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Nama penyumbang dicatat oleh Munir sebagai sekretaris desa setempat. Catatan inilah yang ditemukan oleh aparat keamanan dan menuduh kegiatan sumbangan tersebut sebagai sumbangan untuk kegiatan Aceh Merdeka. Seluruh nama yang ada dalam catatan daftar sumbangan dimasukkan dalam Daftar Pencarian Orang (DPO).²⁶

Ketika suami diculik, ia sedang hamil anak kelima, anak tertua berusia kurang lebih 11 tahun dan ketika itu duduk di kelas empat SD. Saat itu ia memiliki 3 putra dan satu putri serta satu masih dalam kandungan. Juwairiyah mengaku tidak mengetahui kesatuan penculik suaminya, karena saat itu ia berada di rumah. Ketika itu Tgk. Zakaria teman sang suami yang bekerja di sawah mengantar sabit milik suaminya

²⁶ Wawancara dengan Juwairiyah, pada 20 Februari 2020, di rumah Gampong Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

sambil meminta supaya ia berdoa agar sang suami selamat. Juwairiyah sempat tinggal di rumahnya selama lima hari sebelum pindah ke rumah ibunya di desa tetangga Blang Miro karena takut selalu didatangi oleh aparat keamanan. Masa itu, masyarakat menghadapi musibah sendiri, aparat gampong sama sekali tidak berfungsi bahkan sekretaris gampong ikut diculik.²⁷

Menurut Juwairiyah, setelah diculik, suaminya dibawa ke kantor camat Bandar Dua dan ditahan di tempat tersebut selama beberapa hari. Ia tidak mengetahui persis apa yang dialami sang suami saat ditahan, hingga mendengar kabar suaminya dibawa ke Tring Gadeng dan dibunuh di sana. Kabar keberadaan sang suami diketahui lima bulan berikut melalui Keuchik Gampong di Trieng Gadeng tempat suami dimakamkan. Kantor Camat Bandar Dua saat itu memang digunakan sebagai posko keamanan oleh aparat militer dan mendapat izin camat bersangkutan.

Penculikan suami dan pembunuhan suami Juwairiyah direkam oleh Al Chaidar, dkk, dalam buku *Aceh Bersimbah Darah* (1999).

²⁷ Ibid.

“Pemandangan yang begitu mencekam sekaligus menyedihkan itu tak pernah dilupakan Teungku M.Hasan Ishak, seorang Imam Meunasah di Desa Pantonraya Kecamatan Tringadeng Panteraja (Tripa). Ia telah melihat –kemudian ikut memandikan, mengafankan, dan menguburkan lima mayat yang tercampak di Dayah Teumanah, Tripa yang dikenali sebagai guru-guru pesantren/mengaji dari Kecamatan Bandar Dua. Mereka diikat seperti kepiting. Di Beurekah (diikat menyatu) lima orang. Darah bercecer dari lubang-lubang dibadan mereka, bekas tembakan. Tapi, salah satu mayat itu nampak wajahnya tersenyum. Mereka mati syahid. Teungku Hasan Ishak menuturkan, pada pertengahan Mei 1991 di bawah rumah Imum Rahman ditemukan lima mayat terikat. Pada malam sebelumnya, warga disekitar kejadian sempat mendengar suara gaduh. Serombongan oknum tentara menyeret para tahanannya ke bawah rumah Imum Rahman. Tak ada yang berani keluar rumah. Tiba-tiba mendengar beberapa kali tembakan, diiringi lenguhan korban-korban menjelang ajal yang begitu menyayat hati. Suasana semakin mencekam. Tapi, salah seorang korban belum langsung mati. Karena kemudian seseorang mengucapkan “Allahu Akbar” maupun “Lailahaillallah” beberapa kali dengan suara lemah. Rupanya ucapan itu masih didengar oleh oknum-oknum tentara yang hendak pergi. Ada suara sepatu tentara yang kembali lagi. Disusul dua tembakan tambahan. Seketika lenyaplah ucapan takbir tersebut. Masyarakat seolah dapat menembak apa yang telah terjadi. Menjelang subuh, barulah warga berani keluar rumah dan melihat siapa gerangan yang menjadi korban pembunuhan sadis itu. Awalnya masyarakat setempat tak mengenal mereka. Namun, setelah informasi itu disebar hingga ke Kecamatan sekitarnya, baru diketahui kelimanya warga Kecamatan Bandar Dua, sekaitar 15 km dari desa itu. Masing-masing jenazah Teungku Muniruddin Kaoy (24) dan Teungku Armiya (26) keduanya penduduk Desa Uteun Bayu, Teungku Ibrahim dari Cot Mee, Tengku M Yusuf asal Cot Keng, dan Ismail Hasan (45) dari Alue Sanee.

Selanjutnya sesuai kebiasaan, para imam Meunasah dari beberapa desa dikemukiman itupun dikumpulkan. Termasuk Teungku M Hasan Ishak dari Panton Raya, desa tetangga Dayah Teumanah. Hasan Ishak ikut mamandikan kelima jenazah itu. Membersihkan darah, dan mengambil peluru di badan mereka. Hanya satu peluru yang tak tercabut, yakni yang tubuh Teungku Muniruddin Kaoy. Peluru itu tertancap di tulang rusuknya. Walaupun sudah ditarik pakai tang, tetap tak bisa dicabut. Akhirnya terpaksa dikubur bersama peluru timahnya.

Kelima jenazah sebelumnya disembahyangkan di Masjid Dayah Teumanah usai shalat jumat. Kemudian dikuburkan satu lubang berlima di pekuburan umum setempat. Beda dengan kuburan yang lain, makam para Teungku yang kini diperluas itu telah disemen sekelilingnya. Belakangan, banyak masyarakat – juga dari Bandar Dua – yang berziarah ke makam itu untuk melepas nazar dan cari berkah di situ. Ini terlihat dari banyaknya sobekan kain putih yang diikat pada pohon kamboja yang tumbuh di atas makam.....”²⁸

Nasib yang sama juga dialami oleh Nur Azizah, suaminya Rahadi diculik di rumah dan dibawa ke pos tentara di kampung setempat, kemudian dibawa lagi ke kantor camat Bandar Dua. Penculikan Rahadi juga terkait dengan catatan daftar penyumbang untuk kegiatan kenduri bubur. Di kantor camat tersebut ia disiksa selama lima belas hari dan dikembalikan ke rumah dalam keadaan sakit parah. Namun demikian, Nur Azizah dan keluarga tidak dibenarkan

²⁸ Al Chaidar, dkk (199), op cit., Hlm. 120

sekalipun menjenguk sang suami yang ditahan. Berita penahanan dan penyiksaan suaminya di kantor Camat Bandar Baru didengar dari salah satu sahabat suami yang juga ikut ditahan. Menurut Azizah, selama di Kantor Camat, suaminya dipukuli setiap empat jam sekali, sampai organ dalam suaminya rusak parah. Sekilas jika fisik luar tidak terdapat luka dan goresan, ini menunjukkan oknum tentara yang menahan suaminya menggunakan teknik siksaan yang tidak menimbulkan bekas dari luar. Model penyiksaan seperti ini lazim terjadi pada saat Aceh dalam status Darurat Operasi Militer saat itu.

Setelah kondisi Rahadi melemah dan sering muntah darah, ia dikembalikan ke rumahnya. Rahadi hanya mampu bertahan satu hari di rumah, kondisinya semakin kritis, Nur Azizah dan keluarga tidak memiliki cukup waktu untuk membawa sang suami ke rumah sakit, apalagi mereka tidak memiliki cukup biaya untuk berobat. Rahadi meninggal dunia dan dikebumikan oleh keluarga dan warga. Nur Azizah memiliki dua anak dengan Rahadi, dan yang bungsu masih berusia tiga bulan ketika ayahnya diculik.²⁹

²⁹ Wawancara dengan Nur Azizah, pada 20 Februari 2020, di SD Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya

B. Bertahan Hidup Demi Anak

Tidak banyak yang dilakukan oleh perempuan tersebut terhadap apa yang menimpa suaminya. Tidak diganggu dan terancam nyawa dirasa sudah cukup baik bagi mereka, apalagi harus memperjuangkan keadilan terhadap keluarga mereka. Posisi mereka benar-benar lemah karena terikat dengan tanggung jawab terhadap anak yang bahkan ada berusia tiga bulan. Mengharap bantuan dari warga tidak mungkin, karena sebagian besar dari mereka juga mengalami musibah. Akhirnya menanggung dan menelan beban adalah hal yang harus dilakukan. Mereka harus bekerja apa saja untuk mempertahankan hidup selama itu pekerjaan halal. Bantuan dari ahli keluarga cukup membantu kehidupan para janda, namun semuanya masih jauh dari kata cukup.

Untuk menghidupi anak-anak, Juwairiyah harus menjadi pekerja upah di sawah orang dari menanam sampai panen, selain itu ia juga menerima upah memotong kayu di hutan, membersihkan kebun dan menanam bibit pinang pesanan orang untuk memperoleh pendapatan lain. Jumlah yang diterimanya hanya cukup untuk makan keluarganya sehari-hari. Kadang-kadang ia harus berhutang jika tidak ada suruhan upah dari pemilik kebun atau sawah. Kegiatan

menerima upah masih diterimanya sampai tiga bulan sebelum wawancara dilakukan. Sekarang ia menderita sakit mata yang membuatnya tidak bisa bekerja lagi.

Juwairiyah tidak memiliki keterampilan lain selain menjadi buruh. Pendidikannya rendah sebagaimana umumnya perempuan kampung. Kehilangan suami membuatnya menanggung beban dan tanggungjawab seorang diri dalam menghidupi keluarga dalam kondisi sulit dan mencekam. Namun ia tidak menyerah, ia pasrah dan menyerahkan hidupnya pada yang maha kuasa. Demi makan anak-anaknya ia rela keluar masuk hutan untuk membersihkan bakal kebun warga yang hendak digarap, atau berpanas-panas menerima upah memetik panen warga baik di kebun atau di sawah. Kondisi membuatnya berpikir lebih realistis, ia hanya berharap anak-anaknya dapat selamat hingga konflik selesai dan membangun kehidupan mereka masing-masing.

Siti Aminah masih berusia muda ketika suaminya meninggal. Dia tidak memiliki keahlian selain bertani, jadi mata pencariannya lebih banyak sebagai pesuruh di sawah-sawah orang. Pendapatan ini tidak seberapa dibandingkan dengan kebutuhan keluarganya. Pada tahun 1999, akibat pelanggaran HAM berat di Aceh, pemerintah membuka peluang bagi korban konflik untuk menjadi PNS. Peluang ini

dimanfaatkan oleh Siti Aminah dan Nurazizah yang memiliki ijazah SMP untuk dijadikan sebagai PNS. Tantangan terbesar yang dihadapinya saat itu adalah perintah dari GAM agar masyarakat Aceh tidak menerima kebijakan PNS dari pemerintah tersebut. Agar terbebas dari ancaman Siti Aminah dan rekannya Nur Azizah harus meninggalkan kampung untuk tinggal di ibukota kecamatan Ulee Glee. Gaji dari PNS inilah yang kemudian digunakan untuk membiayai dan membesarkan anak-anaknya sampai kini. Juwairiyah sendiri tidak dapat menggunakan kesempatan menjadi PNS karena tidak memiliki ijazah seperti yang dimiliki dua rekannya yang lain.

Perjuangan membela keadilan terhadap keluarga mendapat angin segar pada tahun 1998 setelah rezim orde baru runtuh. Pada 29 Juli 1998, Tim Pencari Fakta (TPF) DPR RI yang dipimpin Hari Sabarno mengunjungi Gampong Cot Keng dan berdialog dengan keluarga korban. Kegiatan yang berlangsung di meunasah tersebut berlangsung sendu dan diliput oleh berbagai media lokal dan nasional. Namun kegiatan tersebut tidak berlangsung maksimal karena TPF lebih banyak mengeluarkan pernyataan dan perspektif mereka laporan mendengar laporan warga. Akibatnya banyak laporan warga yang tidak tertampung dalam pertemuan dengan wakil parlemen tersebut, yang berdampak pada

makin sulitnya keluarga korban memperoleh keadilan terhadap nasib mereka.

Juwairiyah telah berusaha memperoleh keadilan terhadap suaminya, didampingi oleh lembaga Forum LSM Aceh, ia melaporkan kasusnya ke Komnas HAM di Jakarta. Ia juga telah melaporkan kasus tersebut kepada DPRD di daerahnya. Meski tidak memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan, apa dilakukan oleh Juwairiyah sudah sesuatu yang luar biasa dan sulit diikuti oleh korban perempuan lainnya di Aceh.

Advokasi dari lembaga Yadesa terhadap gampong Cot Keng memberi berkah bagi ketiga janda ini. Siti Aminah dan Juwairiyah bahkan sempat berangkat selama sebulan ke Jakarta untuk menghadap TPF DPR RI dan Komnas HAM untuk menjelaskan kasus dan pengalaman hidup mereka. namun perjuangan mereka masih jauh dari kata akhir bahkan sampai hari ini. Menurut Juwairiyah, setelah pulang dari Jakarta ia hanya memperoleh bantuan sebesar Rp. 500.000, dan Rp. 300.000,.

C. Usaha pemulihan diri

Konflik yang terjadi meninggalkan bekas mendalam bagi keluarga korban. Menurut Marty Mawarpury, gangguan mental para korban konflik di Aceh mengalami peningkatan,

yang paling dominan adalah PTSD (post traumatic syndrome disorder) dan trauma kompleks yang membuat mereka rentan dalam kehidupannya. Perilaku menyerang adalah bentuk respon mereka ketika ada ancaman yang diterjemahkan sebagai pertahanan diri namun ternyata menjadi pelaku kekerasan berikutnya. Tiga kabupaten yaitu; Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur (sebelum pemekaran) adalah daerah tertinggi terindikasi mengalami gangguan jiwa. Hal tersebut dimungkinkan karena ketiga daerah tersebut merupakan daerah yang mengalami eskalasi konflik tertinggi di banding daerah lainnya di Aceh.³⁰

Kondisi tersebut juga dialami oleh ketiga janda korban konflik di Cot Keng. Mereka memulihkan diri secara alami dan berusaha melupakan kejadian yang menimpa suami. Trauma dan ketakutan membuat mereka tinggal bersama keluarga besar, dan ternyata kebersamaan tersebut perlahan-lahan mengikis ketakutan. Keyakinan bahwa maut adalah sesuatu yang pasti dan tidak mampu ditolak manusia menjadi pedoman mereka dalam menyikapi kematian suami. Bagi mereka, kematian suami karena sudah sampai ajalnya, sementara pasukan militer pembunuh suami mereka

³⁰ Marty Mawarpury, 2018, *Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca-trauma pada Masyarakat Terpapar Konflik*, Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 3, No 2 (2018): 211–222

hanyalah alat yang menyebabkan kematian, mereka meyakini itulah kehendak Tuhan yang kuasa.

Juwairiyah mengaku sangat takut dan trauma dengan keadaan yang dihadapinya, yang dilakukannya adalah bangun tengah malam untuk shalat dan mengaji sampai subuh. Aktivitas ini banyak membantunya menghadapi musibah dan trauma yang dihadapinya. Pengetahuan ini ia peroleh dari pendidikan agama yang diperolehnya di kampung ketika masih muda dulu.

Ia sering mengikuti pengajian di balee pirak mesjid setiap rabu sedangkan laki-laki setiap malam jumat. Dalam pengajian banyak pelajaran yang ia dapat dari surah kitab oleh teungku termasuk tentang musibah yang dihadapinya. Penjelasan dari teungku menguatkan kesabarannya dalam menghadapi musibah. Juga dari sesama masyarakat yang saling menguatkan ketika terjadi musibah. Tradisi saling mendoakan dalam kegiatan tahlilan (samadiyah) menjadi salah satu perekat hubungan antar masyarakat digampong untuk saling menguatkan.

Siti Aminah mengaku dengan beribadah menyebabkan ia menjadi tenang dan perlahan-lahan mampu mengikis ingatan tentang kejadian yang menimpa suami. Menurutnya, saat ini membesarkan anak-anak menjadi tugas dan tanggung jawab yang harus dipikulnya sebagai seorang ibu.

Menurutnya, Status sebagai PNS meski golongan kecil sangat membantu perekonomian rumah tangganya.

Sementara Nur Azizah, setelah kejadian menimpa suami, ia terpaksa pulang kampung karena sebelumnya ia menetap di kampung suami tanpa saudara. Ia hanya bisa pasrah dan berserah diri kepada yang maha kuasa atas nasib yang menimpanya. Setelah 1998, kehidupan ekonomi keluarganya kembali normal karena ia diangkat sebagai PNS dengan formasi korban konflik.

BAB V

PENUTUP

Kehidupan perempuan Aceh dalam konflik pasca kematian suaminya tidaklah mudah, ini terjadi terhadap tiga perempuan Aceh di Cot Keng yang dikenal sebagai bukit janda. Mereka harus menggantikan tanggung jawab sebagai pencari nafkah keluarga, di sisi lain tidak ada tempat untuk mencari keadilan terhadap kejadian yang menimpa suami mereka. jadi mampu bertahan hidup dan aman dari ancaman sudah menjadi pencapaian yang luar biasa. Bertahan dalam keadaan trauma menjadi gambaran kehidupan para perempuan Aceh dalam periode konflik.

A. Kesimpulan

Aktivitas keagamaan dan keyakinan bahwa takdir manusia sudah ditentukan oleh Allah menjadi sarana efektif untuk memulihkan trauma yang dihadapi oleh para perempuan aceh pada masa konflik. Aktivitas pengajian dan ketekunan beragama yang diikuti oleh para janda korban konflik, membuat mereka mampu mengikhlaskan kematian suami mereka meski menyakitkan. Keberadaan mereka yang dekat dengan areal konflik membuat mereka lebih siap dalam

menghadapi risiko konflik dibandingkan dengan laki-laki. Jadi pasrah dan tawakkal terhadap tuhan menjadi satu-satunya jalan bagi mereka hidup di kawasan tersebut.

Kebijakan pemerintah tentang pemberian formasi CPNS bagi korban konflik, meski awalnya dianggap sinis oleh sebagian masyarakat Aceh, ternyata sangat membantu janda korban konflik memulihkan kehidupan mereka terutama di bidang perekonomian keluarga.

B. Saran-saran

Para janda korban konflik masih belum memperoleh hak-hak mereka terutama di bidang keadilan hukum dan perekonomian, karena itu pemerintah harus memprioritaskan program untuk pemberdayaan korban konflik secara benar dan tepat sasaran. Banyak program pemberdayaan yang telah dilakukan namun kurang memberi dampak terhadap kehidupan mereka. Membangun ekonomi para janda korban konflik menjadi salah satu usaha yang dapat memulihkan trauma mereka.

Penulisan tentang konflik melalui perspektif perempuan perlu digalakkan dan difasilitasi oleh para pihak yang berwenang-wenang. Karena sisi terdalam dari konflik

kadang-kadang banyak didapatkan melalui perspektif kelompok perempuan yang kesehariannya tidak pernah dan tidak mampu jauh dari areal konflik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Bibliography

Al Chaidar, dkk. (1999). *Aceh Bersimbah Darah*. Jakarta: Pustaka Al Kausar

Anonimos (Buklet). (2004). *Korban Dan Kesaksian: Perempuan Aceh*. Sydney: eye On Aceh

Bambang Wahyudi. (2013). *Resolusi Konflik Untuk Aceh*. Jakarta: Makmur Cahya Ilmu

Burhan Bungin. (2010). *FGD untuk Analisa Data Kualitatif, dalam Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press

Faisal. (1989). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali George Ritzer dan Douglas J. Goodman. (2012). *Teori Sosiologi*.

Yogyakarta: Kreasi Wacana

Irawan Saptono. (2004). *Penghilangan Paksa dan Eksekusi di Luar Perintah Pengadilan: Metode Teror*. Jakarta, ELSAM

- John W. Creswell. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Kontras. (2006). *Aceh; Damai Dalam Keadilan?Mengungkap Kekerasan Masa Lalu*. Jakarta: Kontras
- Marty Mawarpury. (2018). *Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca-trauma pada Masyarakat Terpapar Konflik, Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 3, No 2
- Mely G. Tan. (1991) *Masalah Perencanaan Penelitian, dalam Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Musa AM. (2017). *Sang Kombatan*. Banda Aceh: PT. Aceh Media Group
- Nashirun Marzuki, dkk., Ed. (2011) *Fakta Bicara*. Banda Aceh: Koalisi NGO HAM Aceh
- Ruth Indiah Rahayu. (2014). *Gerakan Perempuan Indonesia dalam Belunggu Historiografi Indonesia-Androsentris*, Dipresentasikan pada sesi “Sejarah Gerakan Perempuan Indonesia”, Pelatihan Dasar Gender,

Seksualitas dan Maskulinitas, di GG. House, Gadog,
Kabupaten Bogor, 20 - 23 Maret 2014

Saskia E. Wieringa. (1999). *Penghancuran Gerakan Perempuan
di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya

Tim penulis. (2012). *Kekerasan terhadap Perempuan di Aceh*.
Jakarta: Komnas Perempuan dan Jaringan
Pemantauan

B. Majalah/Tabloid/Koran

Majalah Gatra, Edisi 22 Desember 1999

Majalah Tempo, edisi 25 Januari 1999

C. Daftar Wawancara:

Wawancara dengan Siti Aminah, pada 20 Februari 2020,
di SD Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie
Jaya

Wawancara dengan Juwairiyah, pada 20 Februari 2020,
di rumah Gampong Cot Keng, Kecamatan
Bandar Dua Pidie Jaya

Wawancara dengan Nur Azizah, pada 20 Februari 2020,
di SD Cot Keng, Kecamatan Bandar Dua Pidie
Jaya

D. Internet

[http://kontras.org/backup/home/index.php?module=berita
&id=193,](http://kontras.org/backup/home/index.php?module=berita&id=193)

[http://arsip.gatra.com/2002-12-
22/majalah/artikel.php?pil=23&id=36678,](http://arsip.gatra.com/2002-12-22/majalah/artikel.php?pil=23&id=36678)

[https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/downl
oad/4490/3889,](https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/download/4490/3889)



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Muhammad Yunus Ahmad, S. Hum., M.Us
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	197704222009121002
5.	NIDN	2022047701
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	202204770106001
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Blang Miroe 22 April 1977
8.	E-mail	m.yunus@ar-raniry.ac.id atau muhammmadyunusahmad08@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	081362605553
10.	Alamat Kantor	Fakultas Adab dan Humaniora UIN A-Raniry
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Sejarah Adat dan Budaya Aceh
13.	Program Studi	Sejarah dan Kebudayaan Islam
14.	Fakultas	Fakultas Adab dan Humaniora

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	UIN Ar-Raniry	Universiti Malaya	-
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Malaysia	
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Sejarah dan Kebudayaan Islam	Sejarah dan Peradaban Islam	
4.	Tahun Lulus	2002	2009	

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2016-2017	<i>Efektifitas Sanksi Adat Terhadap Bandar Narkoba (Studi Lapangan di Lhoksukon Aceh Utara)</i> , Penelitian LEMLIT/LP2M UIN Ar-Raniry	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2016-2020	Pengurus Dewan Dakwah Islam Indonesia	-
2.	2020	Pengurus Pusat Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam di Aceh dan Alam Melayu (PUSAKA UIN A-Raniry)	-

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi di Aceh Besar	Jurnal ADABIYA FAH UIN Ar-Raniry-Banda Aceh	Volume 22 nomor 2 Agustus 2020
2.	Development from an Islamic Perspective	Jurnal Sosiologi USK Universitas Syiah Kuala	Volume 11 nomor 2 tahun, 2017
3.	Sanksi Adat Sebagai Hukum Alternatif Terhadap Bandar Narkoba di Kecamatan Lhoksukon, Aceh Utara	Jurnal SUBTANTIA, Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry-Banda Aceh	Volume 19 nomor 2 tahun, 2017
3.	Sejarah Darul Islam: Studi Komparatif di Beberapa Wilayah Indonesia	Jurnal ADABIYA FAH UIN Ar-Raniry-Banda Aceh	Volume 18, nomor 34 Februari 2016

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

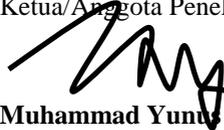
No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,
Ketua/Anggota Peneliti,



Muhammad Yunta Ahmad
NIDN. 2022047701

Foto 1:
Meunasah Gampong Cot Keng/Gampong Janda Masa Konflik



Sumber:

<https://steemit.com/story/@jeulamei/bukitjandaplesetanyangtakdiharapkan-x8lqsd3k2m>

Foto 2:
Pos Jaga Gampong Cot Keng Masa Konflik



Sumber: <http://firdausys.blogspot.com/2014/06/si-insinyur-masuk-desa.html>

Foto 3:
Areal Persawahan Gampong Cot Keng



Sumber: <http://firdausys.blogspot.com/2014/06/si-insinyur-masuk-desa.html>

Foto 4:
Prasasti mengenang Tragedi HAM di Cot Keng, dibangun oleh
Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR) Aceh pada Juli 2020



Sumber: <http://firdausys.blogspot.com/2014/06/si-insinyur-masuk-desa.html>

Foto 5:
Wawancara Peneliti dengan salah satu Janda di Cot Keng





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
Jl. Syeikh Abdurauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp/fax : 0651-7552921
Situs : www.ar-raniry.ac.id. E-mail: humas@gmail.com

SURAT TUGAS

Nomor : 380/Un.08/LP2M/kp.01.2/02/2020

- Menimbang
- bahwa dalam rangka kegiatan Penelitian Dasar Interdisipliner, maka perlu adanya penugasan untuk kegiatan tersebut;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, nama tercantum dalam surat tugas, mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud;
- Dasar
- Peraturan Menteri Agama RI No. 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - PMK Nomor 113 Tahun 2012 tentang Perjalanan Dinas
 - DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 Nopember 2019

Memberi Tugas

Kepada :

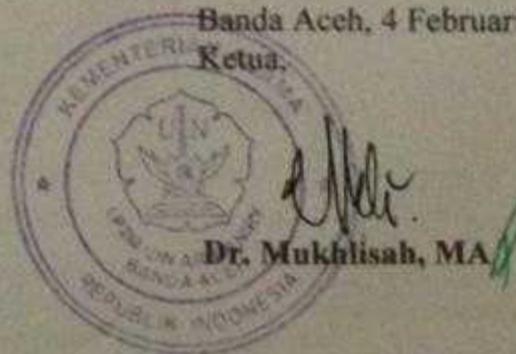
- Nama : Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.U.s.
NIP : 197704222009121002
Pangkat/Golongan : Lektor/III/c

Tujuan : Pidie Jaya, yang dilaksanakan pada tanggal 17 s/d 21 Februari 2020

Untuk : Kegiatan Penelitian dengan Judul "Narasi Konflik dalam Memori Perempuan Kampung Janda dan Resolusi (Studi di Gampong Cot Keng Pidie Jaya)".

Selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan kepada pemberi tugas sesuai ketentuan.

Banda Aceh, 4 Februari 2020



Tembusan :

- Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Kabag. Organisasi dan Kepegawaian UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh 23111
Telp 0651-7552921, 7551857 Situs: www.ar-raniry.ac.id E-mail:
penelitianlp2m@gmail.com

Nomor : 91/Un.08/LP2M/kp.01.2/01/2020
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Januari 2020

Kepada Yth.
Bapak/Ibu

KEPALA DESA COT-KENG BANDAR DUA

di
Tempat

Assalamualaikum. Wr. Wb.

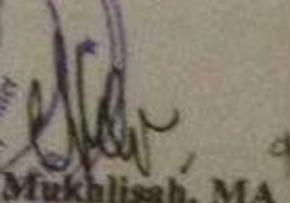
Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan Penelitian Dasar Interdisipliner pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu agar kiranya dapat mengizinkan saudara/i tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us.
NIP : 197704222009121002
Pangkat/Gol : Lektor/III/c
Judul Penelitian : Narasi Konflik dalam Memori Perempuan Kampung Janda dan Resolusi (Studi di Gampong Cot Keng Pidie Jaya)

Untuk melaksanakan penelitiannya di tempat Bapak/Ibu.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
Ketua LP2M,

Dr. Mukhlisah, MA

